

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

2.1.1 Pengertian Bank

Menurut Idroes (2007:0915) Bank sebagai lembaga kepercayaan tidak hanya dibutuhkan atau bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu Negara. Selain itu, bank juga dapat membantu memperlancar kegiatan transaksi, produksi, serta konsumsi melalui fungsinya sebagai lembaga melaksanakan lalu lintas pembayaran. Melihat peran perbankan yang sangat strategis, kesehatan dan stabilitas perbankan menjadi suatu yang sangat vital. Bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan kebutuhan suatu perekonomian yang ingin tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bank sebagai lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi membantu kelancaran sistem pembayaran, selain lembaga pelaksanaan kebijakan pemerintah, yang dikenal dengan kebijakan moneter. Karena fungsinya tersebut, keberadaan bank yang sehat, baik secara individu, maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem, merupakan persyaratan bagi suatu perekonomian yang sehat.

2.1.2 Jenis Bank

Kasmir (2011) juga menyatakan bahwa perbankan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dari berbagai segi, antara lain:

1. Berdasarkan Jenisnya

Menurut UU RI No 10 Tahun 1998, jenis perbankan antara lain:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Selain itu bank umum juga bertindak sebagai penyalur kredit jangka pendek.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikannya, bank dibagi menjadi 4 yaitu:

- a. Bank Milik Pemerintah, merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
- b. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta pula.
- c. Bank Milik Asing, adalah cabang dari bank di luar negeri, baik milik swasta asing maupun milik pemerintah di suatu negara.

- d. Bank Milik Campuran, adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan bank ini sebagian besar dimiliki oleh Masyarakat Indonesia.
3. Berdasarkan Statusnya
- a. Bank Devisa, adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.
 - b. Bank Non-Devisa, merupakan bank yang belum punya izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.
4. Berdasarkan Cara Menentukan Harga
- a. Bank berdasarkan prinsip konvensional
 - b. Bank berdasarkan prinsip syariah

2.1.3 Fungsi Bank

Bank umum sebagai lembaga intermediasi keuangan memerlukan jasa-jasa keuangan baik unit surplus maupun unit defisit melaksanakan fungsi dasar adalah :

1. Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
2. Menciptakan uang.
3. Menerbitkan surat

Membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabah, antara lain :

- a. Surat-surat wesel termasuk wesel yang diaskep oleh bank.
- b. Surat-surat pengakuan hutang.
- c. Kertas pembendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah
- d. Sertifikat Bank Indonesia
- e. Obligasi
- f. Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1 tahun
- g. Instrumen surat berharga lain berjangka waktu sampai dengan 1 tahun.
- h. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah.
- i. Menerima pembayaran dan tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- j. Melakukan kegiatan penitipan dana untuk kepentingan pihak lain berdasarkan surat kontrak.
- k. melakukan penempatan dana dan menambah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- l. Melakukan kegiatan pajak piutang, kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
- m. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
- n. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

2.1.4 Peran Bank

Menurut Susilo (2000) bank memiliki peran yang sangat penting dalam sistem keuangan, peran tersebut adalah :

a. Pengalihan Aset (*aset transmutation*)

Bank akan memberikan pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dana dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati. Sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana yaitu unit surplus yang jangka waktunya dapat diatur sesuai keinginan pemilik dana. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset dari unit surplus (*lenders*) kepada unit defisit (*borrowers*). Dalam kasus yang lain, pengalihan aset dapat pula terjadi jika bank menerbitkan sekuritas sekunder (giro, deposito berjangka, dana pensiun dan sebagainya) yang kemudian dibeli oleh unit surplus dan selanjutnya ditukarkan dengan sekuritas primer (saham, obligasi, promes, *commercial paper* dan sebagainya) yang diterbitkan oleh unit defisit.

b. Transaksi (*transaction*)

Bank memberikan berbagai kemudahan pada pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi barang dan jasa. Produk-produk yang dikeluarkan oleh bank (giro, tabungan, deposito, saham) merupakan pengganti dari uang dan dapat digunakan sebagai alat pembayaran.

c. Likuiditas (*liquidity*)

Unit surplus dapat menempatkan dana yang dimilikinya dalam bentuk produk-produk berupa giro, tabungan, deposito dan sebagainya. Produk-produk masing-

masing mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Untuk kepentingan likuiditas pemilik dana, mereka dapat menempatkan dananya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

d. Efisien (*efficiency*)

Bank dapat menurunkan biaya transaksi dengan jangkauan pelayanannya. Peranan bank dan lembaga keuangan bukan bank sebagai broker (*brokerage*) adalah mempertemukan pemilik dan pengguna modal. Lembaga keuangan memperlancar dan mempertemukan pemilik dan pihak-pihak yang saling membutuhkan. Adanya informasi yang tidak simetri antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif. Peranan lembaga keuangan menjadi penting untuk memecahkan masalah ini. Indonesia, dengan pasar yang belum efisien, dan adanya informasi yang tidak sempurna, mengalami ekonomi biaya tinggi. Ekonomi biaya tinggi akan menyebabkan Indonesia tidak dapat bersaing dalam pasar global.

2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Frianto (2012:09) Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawasan bank-bank sebagai perpanjangan tangan dari pihak pemerintah.

Menurut Taswan (2010:381) definisi dari Tingkat Kesehatan Bank adalah:

“Hasil penilaian kualitatif dan atau kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor

permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor- faktor tersebut dilakukan setelah mempertimbangkan unsur judgement yang didasarkan atas materialistik dan signifikansi dari faktor- faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional”.

Pernyataan-pernyataan yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa setiap bank di Indonesia wajib memelihara tingkat kesehatan bank karena bank yang sehat dapat menjalankan fungsi dan kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan. Bank yang sehat dapat dipercaya oleh masyarakat karena memiliki kinerja yang baik.

2.2.1 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode ALMA (*Asset and Liability Management*)

ALMA adalah manajemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk mengoptimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya dalam batas-batas risiko tertentu. Risiko-risiko ALMA dalam suatu bank pada umumnya berupa:

- a. *Financing risk*, yaitu debitur akan memenuhi kewajibannya (keterlambatan angsuran atau pelunasan) tepat pada waktunya. Risiko kredit dapat menimbulkan risiko likuiditas.
- b. *Liquidity risk*, yaitu risiko bahwa bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat memenuhi kewajiban melalui pinjaman darurat (bagi hasil yang tinggi) dan atau menjual aktiva dengan harga yang rendah.

- c. *Pricing risk*, yaitu risiko kerugian dengan akibat perubahan tingkat bagi hasil, menentukan bentuk penurunan margin dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya nilai aktiva. Risiko ini sebagai akibat Net Interest Margin (NII) atau tidak terpenuhinya likuiditas, atau terjadinya gap karena tidak tepatnya perhitungan pricing atas asset dan liabilitas.
- d. *Foreign exchange risk*, yaitu risiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap “open position” karena adanya pergerakan kurs yang merugikan.
- e. *Gap risk*, yaitu risiko kerugian dari ketidakseimbangan interest rate maturity karena adanya pergerakan tingkat bunga yang merugikan.
- f. *Kontinjen risk*, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat transaksi kontinjen, contohnya bank garansi dan kontrak valuta asing berjangka.

2.2.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan metode Basel II

Basel II adalah rekomendasi hukum dan ketentuan perbankan kedua, sebagai penyempurnaan Basel I, yang diterbitkan oleh Komite Basel. Rekomendasi ini ditujukan untuk menciptakan suatu standar internasional yang dapat digunakan regulator perbankan untuk membuat ketentuan berapa banyak modal yang harus disisihkan bank sebagai perlindungan terhadap risiko keuangan dan operasional yang mungkin dihadapi bank."endukung Basel II percaya bahwa standar internasional seperti ini dapat membantu melindungi sistem keuangan internasional terhadap masalah yang mungkin timbul sewaktu runtuhnya bank-bank utama atau serangkaian bank. Dalam praktiknya, Basel II berupaya mencapai hal ini dengan menyiapkan

persyaratan manajemen risiko dan modal yang ketat yang dirancang untuk meyakinkan bahwa suatu bank memiliki cadangan modal yang cukup untuk risiko yang dihadapinya karena praktik pemberian kredit dan investasi yang dilakukannya. Secara umum, aturan-aturan ini menegaskan bahwa semakin besar risiko yang dihadapi bank, semakin besar pula jumlah modal yang dibutuhkan bank untuk menjaga likuiditas bank tersebut serta stabilitas ekonomi pada umumnya.

Framework kecukupan permodalan yang baru Basel II lebih Fleksibel dengan memberikan sejumlah pendekatan yang sensitif terhadap risiko dan insentif bagi penerapan manajemen risiko yang lebih baik. Dalam Basel II, bank diminta untuk mengalokasikan modal yang lebih kecil untuk counterparty yang memiliki peringkat lebih tinggi dan modal yang lebih besar untuk yang lebih berisiko. Framework tersebut disusun dalam tiga pilar yaitu:

1. Pilar 1 yang terkait dengan persyaratan modal minimum yang harus disediakan oleh masing-masing bank untuk mengcover eksposur kredit, pasar dan operasional.
2. Pilar 2 khusus terkait dengan proses review dalam rangka pengawasan yang bertujuan untuk memastikan bahwa tingkat permodalan bank mencukupi untuk mengcover risiko bank secara keseluruhan.
3. Pilar 3 terkait dengan disiplin pasar dan rincian mengenai batas minimum untuk pengungkapan kepada public.

2.2.3 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode CAMEL

Menurut Idroes (2007:0915) Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, bank tersebut dinyatakan akan mengalami kesulitan. Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung. Dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi, dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat. Pada waktu terjadi krisis perbankan di Indonesia sebetulnya tidak semua bank dalam kondisi tidak sehat, tetapi karena terjadi *rushdan* mengalami kesulitan likuiditas, sejumlah bank yang sebenarnya sehat menjadi tidak sehat.

Menurut Frianto (2012:09) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reyward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit, 0 sampai dengan 100, kemudian berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia.

Penilaian kesehatan bank penting artinya bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau prudential banking dalam dunia perbankan. Dengan penilaian kesehatan bank, diharapkan bank selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak melakukan kegiatan yang merugikan masyarakat yang berhubungan dengan dunia perbankan.

Berikut penjelasan dari setiap faktor penilaian kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, dan Liquidity*).

1. *Capital* (Modal)

Menurut Idroes (2007:0915) kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di Negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yaitu modal yang jumlahnya kecil dan kualitasnya modalnya yang buruk.

Menurut Frianto (2012:09) Modal adalah faktor yang penting bagi suatu perusahaan dalam rangka perkembangan usaha serta untuk menampung resiko-resiko yang mungkin terjadi. Adapun fungsi modal adalah:

- a. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan.
- b. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha.
- c. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham.
- d. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tertinggi. Rasio modal dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

ATMR (I Wayan Sudirman, 2013:111) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening bank. ATMR mencakup aktiva neraca dan rekening

administratif. Dalam menghitung ATMR, masing-masing pos neraca diberi bobot risiko yang besarnya didasarkan pada golongan nasabah, penjamin, dan sifat agunan. Besarnya presentase bobot risiko ditentukan oleh Bank Indonesia. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.

2. *Asset* (Aktiva)

Menurut Idroes (2007:0915) Dalam kondisi normal, sebagai besar aktiva suatu bank terdiri dari kredit dan aktiva lain yang dapat dihasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi bank sehingga jenis aktiva tersebut sering disebut sebagai aktiva produktif. Di dalam menganalisis kondisi suatu bank pada umumnya perhatian difokuskan pada kecukupan modal, namun demikian menganalisis kualitas aktiva produktif bank secara cermat tidaklah kalah pentingnya, karena kualitas aktiva produktif bank yang sangat buruk, akan menghapus modal bank.

Menurut Frianto (2012:09) Aset adalah hal yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank. Perhitungan rasio kualitas aktiva dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Rasio PPAP (pembentukan penyisihan aktiva produktif) adalah jumlah PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP. (Taswan, 2010:167).

3. *Management* (Manajemen)

Menurut Idroes (2007:0915) Kecukupan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di Negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yaitu modal yang jumlahnya kecil dan kualitas modalnya yang buruk.

Penilaian manajemen menurut Taswan (2010:62) dengan kepatuhan bank yaitu :

Posisi Devisa Netto (PDN) secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah. PDN untuk neraca adalah angka yang merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan passiva dalam neraca untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Selain mengelola dan memelihara PDN pada akhir hari kerja, Bank wajib mengelola dan memelihara PDN setiap saat paling tinggi 20% dari modal dan untuk neraca setinggi tingginya 20% dari modal.

Pemeliharaan PDN pada akhir kerja dihitung secara gabungan yaitu:

- a. Bagi bank yang berbadan hukum Indonesia mencakup seluruh kantor cabang di dalam negeri maupun di luar negeri.
- b. Bagi kantor cabang bank asing mencakup seluruh kantor-kantor di Indonesia.

4. *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Idroes (2007:0915) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada dua rasio, yaitu rasio laba sebelum pajak dalam dua belas bulan terakhir rata-rata volume usaha dalam periode yang sama, dan rasio biaya operasional dalam dua belas bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Menurut Taswan (2010:167) Rasio BOPO (beban operasional terhadap pendapatan operasional) merupakan perhitungan total beban operasional terhadap pendapatan operasional selama setahun, rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.

Menurut Frianto (2012:09) Penilaian pendekatan kualitatif dan kuantitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

Rasio laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional bank}}{\text{Pendapatan operasional bank}} \times 100\%$$

Setiap bank berusaha meningkatkan laba atau keuntungan dengan menempuh cara sebagai berikut :

a. meningkatkan pendapatan bank dengan cara meningkatkan jumlah aktiva produktif seperti kredit, penanaman dana, penempatan dana di banding dengan bentuk aktiva lainnya seperti rupa-rupa aktiva, aktiva tetap, dan inventaris dengan tingginya aktiva

produktif dibalik aktiva lain yang non produktif relatif rendah akan terbentuk pendapatan bank yang tinggi sehingga rentabilitas menjadi tinggi atau sebaliknya.

b. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah akan meningkatkan rentabilitas atau sebaliknya.

c. Meningkatkan kualitas aktiva produktif sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank atau sebaliknya.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2008). Semakin tinggi Loan to Deposit Ratio (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Menurut Idroes (2007:0915) likuiditas merupakan masalah yang sangat krusial dalam industry perbankan. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas yang baik sangat menentukan bagi suatu bank, dan masalah likuiditas ini harus dipantau secara terus menerus oleh pengawas bank. Demikian juga laporan bank kepada publik untuk keperluan transparansi, selalu menyertakan laporan yang memuat rasio-rasio terkait

dengan kondisi likuiditas suatu bank, yang memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang risiko likuiditas suatu bank.

Sebuah bank akan mampu membayar semua kewajiban keuangannya yang segera harus dibayar. Rasio LDR dalam Bank Konvensional disebut dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio yang tinggi menggambarkan bank yang kurang likuid dan menunjukkan bahwa dana deposito masyarakat yang ditanamkan pada pinjaman semakin besar. Kondisi bank yang demikian dikatakan likuid. Secara umum, likuiditas bank dapat ditentukan dengan rasio:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

LDR secara sederhana adalah Rasio antara Dana yang dihimpun kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Semakin tinggi tingkat LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu ditarik. Untuk itu LDR yang besarnya diatas 100% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank. Dari sisi LDR, usaha meningkatkan kesehatan bank dapat ditempuh langkah :

- a. Mengurangi kredit yang disalurkan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank jumlah tertentu.
- b. Dengan jumlah kredit tertentu, jumlah dana yang terima oleh bank dinaikkan, diusahakan peningkatan itu dari modal inti dan pinjaman.
- c. Pengurangan atau penambahan kredit lebih dari pengurangan atau penambahan dana yang diterima oleh bank.

2.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Brigham dan Houston,2004:294). Semakin tinggi harga saham semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar da saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset.

Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan menurut Keown dan John (2011 :240) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Buku

Nilai buku (*book value*) merupakan nilai dari aktiva yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan. Nilai ini menggambarkan biaya historis asset dari pada nilai sekarang. Sebagai contoh, nilai buku saham preferen suatu perusahaan adalah jumlah yang dibayarkan oleh investor yang awalnya untuk membayar saham tersebut dan jumlah yang di terima oleh perusahaan ketika saham diterbitkan.

2. Nilai Likuiditas

Nilai likuiditas adalah sejumlah uang yang dapat direalisasikan jika aset di jual secara individual dan bukan sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan. Contohnya, jika operasional perusahaan dihentikan dan asetnya di bagi serta di jual, maka harga jual tersebut merupakan nilai likuiditas aset.

3. Nilai harga pasar

Nilai harga pasar dari suatu aset adalah nilai yang teramati untuk aktiva yang ada dipasaran. Nilai ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang bekerja sama di pasaran, di mana pembeli dan penjual menegosiasikan harga yang diterima untuk aktiva tersebut. Sebagai contoh, harga pasar untuk saham biasa Ford Motor Company pada tanggal 5 November 2002 adalah \$8,90. Harga ini di capai oleh sejumlah besar pembeli dan penjual yang bekerja sama di *New York Stock Exchange*. Dalam hal ini suatu harga pasar ada untuk semua aktiva. Akan tetapi, banyak aktiva yang belum memiliki harga pasar yang jelas karena perdagangan jarang terjadi.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Karena tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Gapensi, 1996 dalam Wahidahwati, 2002).

2.3.1 Nilai Perusahaan Menurut Tobin'Q

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q. Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena rasio ini

bisa menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, seperti misalnya terjadinya perbedaan cross-sectional dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi (Claessens dan Fan, 2003 dalam Sukamulja, 2004); hubungan antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan (Onwioduokit, 2002 dalam Sukamulja, 2004); hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi (Gompers, 2003 dalam Sukamulja, 2004) dan kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi (Imala, 2002 dalam Sukamulja, 2004). Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004 dalam Permanasari, 2010).

Jadi semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang g baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004 dalam Permanasari, 2010).

Tobin Q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat yaitu James Tobin. Tobin Q dapat dirumuskan sebagai perbandingan nilai pasar aset

dengan perkiraan jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mengganti seluruh aset tersebut pada saat ini, sehingga dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{Market value of assets}}{\text{Estimated replacement cost}}$$

2.3.2 Nilai Perusahaan Menurut WACC

Menurut Adler (2007) Nilai perusahaan merupakan kapitalisasi laba operasi bersih (EBIT) atau laba sebelum bunga dan pajak dengan tingkat kapitalisasi (K_0) yang konstan sesuai dengan tingkat resiko perusahaan. Nilai perusahaan yang tidak mempunyai hutang sama dengan perusahaan yang mempunyai hutang.

Dalam penelitian ini nilai perusahaan dihitung dengan formula sebagai berikut. Menurut Sartono (2011:228) “Nilai perusahaan dapat diperoleh dengan membagi laba setelah pajak, $EBIT (1-T)$ dengan biaya modal rata-rata tertimbang (k_0).” Maka formulanya adalah sebagai berikut:

Keterangan:

V = Nilai perusahaan

$EBIT$ = Laba sebelum bunga dan pajak

t = Tingkat pajak

k_0 = Biaya modal rata-rata tertimbang

(WACC)

Menghitung nilai perusahaan dengan menggunakan cara:

$$V = \frac{EBIT (1-T)}{K_0}$$

Konsep ini juga memberikan argumentasi bahwa struktur modal perusahaan tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Di samping itu, biaya modal rata-rata tertimbang sama dengan biaya ekuitas serta biaya hutang.

2.4 Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Idroes (2007:0915) Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintahan dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi tersebut bank dapat memberikan layanan yang baik kepada masyarakat dan bermanfaat bagi perekonomian Indonesia.

Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajiban setiap saat.

Pasal 29 UU No. 7 Tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Menurut Frianto (2012:09) Pesatnya perkembangan perbankan dan lembaga keuangan di Indonesia sebagai dampak dari deregulasi perbankan membuat pasar menjadi sangat kompetitif sehingga seleksi alam berlaku yang membawa konsekuensi beberapa bank harus ditutup (Bank Beku Operasi) atau mendapatkan bantuan pinjaman dana sementara (rekapitalisasi), semuanya ini terjadi pada saat krisis moneter melanda Indonesia yang dimulai pada pertengahan tahun 1998 sampai menjelang akhir tahun 1999.

Menurut Wahyudi (2006) nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dan saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual di saat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai asset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham, dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan pun akan meningkat.

Menurut Adler (2007) Nilai perusahaan menjadi sangat penting bagi pemilik dan pihak luar sehingga transaksi yang dilakukan menjadi jelas dan dapat dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya tentang penilaian kesehatan bank antara lain dilakukan oleh :

1. Wahyu Ario, dkk (2010) melakukan penelitian terhadap peringkat 120 bank di Indonesia berdasarkan majalah info bank, didapatkan hasil bahwa 86 bank (72%) termasuk kategori sehat, 29 bank (24%) termasuk dalam kategori cukup sehat, 5 bank (4%) termasuk dalam kategori kurang sehat. Berdasarkan hasil regresi tobit diketahui bahwa yang paling besar mempengaruhi kesehatan perbankan di Indonesia berdasarkan rasio CAMEL yaitu pada aspek Permodalan (CAR) dan aspek manajemen (NIM), kemudian diikuti oleh aspek kualitas Aktiva Produktif (NPL), *Earning* (ROA) dan Likuiditas (LDR).
2. Sri Pujiyanti (2009) melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan mengenai tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode camel, studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, dengan kesimpulan bahwa PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat. Walaupun kedua bank tersebut tergolong sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan tingkat kesehatannya antara kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek *Asset, Management, Earning, dan Liquidity* yang dimiliki oleh PT. Bank Bukopin Tbk lebih baik daripada yang dimiliki oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Dayu (2008), melakukan penelitian dengan judul Analisis Rasio Camel Untuk Menilai Kesehatan Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Go Public Yang Terdaftar di BEJ), penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 10 bank yang

go public yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2004-2005, di dapatkan bukti empiris bahwa semua bank yang diteliti berdasarkan rasio Camel memiliki predikat sehat.

4. Sri Pujiyanti (2009) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode CAMEL (Studi Kasus Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008, dengan kesimpulan bahwa PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk dapat dikatakan sebagai bank yang sehat, tetapi jika dibandingkan dengan tingkat kesehatan kedua bank tersebut, maka PT. Bank Bukopin Tbk lebih sehat dibandingkan dengan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Hal ini dapat dilihat dari aspek Asset, Manajemen, Earning, dan Liquidity yang dimiliki PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5. Venny Dwi Lestari (2009) yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank-Bank Pemerintah dengan menggunakan Metode CAMELS dan Analisis Diskriminan periode 2006-2008. Dari hasil penelitian tersebut tingkat kesehatan pada 16 bank pemerintah selama periode 2006-2008 didapat 2 bank yang mendapat predikat tidak sehat yaitu PT Bank Tabungan Negara pada tahun 2008 dan PT BPD Nusa Tenggara Barat pada tahun 2007 dan 2008. Menurut fungsi diskriminan terdapat 1 bank yang bersal dari BPD, rata-rata rasio yang dimiliki termasuk ke dalam kelompok BUMN.
6. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) meneliti analisis rasio CAMEL terhadap kondisi bermasalah pada lembaga perbankan periode 2000-

2002. Penelitian ini menggunakan 11 rasio keuangan CAMEL yaitu CAR,ATTM, APB, NPL, PPAP terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA,ROE, NIM, BOPO, LDR. Rasio yang memiliki perbedaan signifikan antara bank bank kategori bermasalah dan tidak bermasalah periode 2000-2002 adalah CAR,APB, NPL, PPAP, ROA, NIM, BOPO. Hasil pengujian hipotesis II, rasio yang berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank-bank swasta nasional di Indonesia adalah rasio CAR dan BOPO.